

ANALISIS PERAN KOPERASI SUSU TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI HIJAU DI KABUPATEN PASURUAN

Bambang Sutikno¹), Abdul Hakim²)

¹Mahasiswa Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Brawijaya

²Staf Pengajar Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Brawijaya

Abstrak

Peran koperasi sebagai kelembagaan untuk peternak sapi perah sangat besar dalam menyangga kebutuhan peternak sapi perah di kawasan sapi perah nasional. Koperasi bukan lembaga yang hanya berorientasi pada keuntungan, namun juga mementingkan kesejahteraan anggota. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara peran koperasi susu terhadap pembanguana ekonomi hijau di Kabupaten Pasuruan. Jenis penelitian ini adalah explanatory research yaitu menguji hipotesis penelitian. Populasi penelitian adalah peternak sapi perah di Kabupaten Pasuruan. Sampel penelitian ini peternak sapi perah di tiga kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Penarikan sampel dengan menggunakan *stratifikasi random sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan melakukan uji t. Hasil penelitian menunjukkan variable peran koperasi susu memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 2,727 terhadap variabel pembangunan ekonomi hijau di Kabupaten Pasuruan.

Keywords : Koperasi Susu, Pembangunan Ekonomi Hijau

1. Pendahuluan

Produk susu di Indonesia merupakan struktur pasar monopsoni dimana 90% pangsa pasar dikuasai oleh industri pengolahan susu (IPS). Meskipun saat ini terdapat koperasi primer (Koperasi Unit Desa/KUD) dan koperasi sekunder (Gabungan Koperasi Susu Indonesia/GKSI), namun kenyataannya posisi tawar peternak masih rendah. Ketergantungan peternak terhadap IPS dalam memasarkan susu, mengakibatkan peternak berada pada posisi tawar (*bargaining position*) yang rendah. Tawaf *et al.* (2009) menyatakan bahwa harga susu di tingkat peternak lebih rendah dibandingkan dengan harga susu di tingkat konsumen. Hal ini menambah berbagai kendala yang dihadapi dalam industri susu nasional sebagaimana telah dilaporkan pada penelitian terdahulu oleh Priyono (2013). Salah satu simpul tata niaga produk susu adalah kelembagaan koperasi yang memiliki peran strategis dalam menopang perkembangan industry susu di Indonesia.

Peran koperasi sebagai kelembagaan peternak sapi perah sangat besar dalam

menyangga kebutuhan peternak sapi perah di kawasan sapi perah nasional. Koperasi bukan lembaga yang hanya berorientasi pada keuntungan, namun juga mementingkan kesejahteraan anggota (Priyono dan Priyanti, 2015). Kasim *et al.* (2011) strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan sapi perah antara lain dilakukan dengan meningkatkan populasi, pemberdayaan kredit usaha, optimalisasi lahan, penerapan teknologi, kemitraan usaha dan memperbaiki manajemen budidaya. Manajemen koperasi sangat menentukan efektivitas mekanisme perkembangan industri susu nasional. Firman (2010) melaporkan bahwa keterpurukan beberapa koperasi susu di Jawa Barat adalah akibat manajemen pengelolaan koperasi yang buruk. Kelembagaan merupakan suatu tatanan atau pola hubungan antara anggota organisasi yang saling mengikat untuk berkerjasama dan mencapai tujuan bersama (Djogo *et al.* 2003). Koperasi sebagai salah satu kelembagaan di Indonesia diarahkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai jati diri koperasi,

menjadi wadah kepentingan bersama bagi anggotanya. Oleh karena itu, kelembagaan koperasi susu harus mampu menjadi lembaga yang kuat, mandiri dan berdaya saing dalam menopang perkembangan industri susu di Indonesia.

Kabupaten Pasuruan memiliki produksi susu dan populasi sapi perah lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Batu. Penetapan kawasan pengembangan sapi perah menjadi penting terkait dengan perencanaan pembangunan industri susu nasional, mulai dari penyediaan prasarana, sarana penunjang, teknologi, pembiayaan, pengolahan, pemasaran serta kelembagaan dan sumber daya manusia. Industri susu nasional merupakan industri strategis yang potensial, karena permintaan yang terus meningkat seiring dengan kenaikan taraf hidup masyarakat. Manajemen koperasi sangat menentukan efektivitas mekanisme perkembangan industri susu nasional (Priyono dan Priyanti, 2015).

Penelitian tentang peran kelembagaan koperasi juga telah dilakukan oleh Hellin *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa kelembagaan mempunyai peran penting dalam kondisi kompetitif untuk keterlibatan petani kecil di daerah dan nasional, serta meningkatkan daya saing dan daya tawar. Blokland dan Gouet (2007), penciptaan koperasi pemasaran pertanian umumnya sebagai strategi untuk menghasilkan skala ekonomi dan memperkuat posisi tawar produsen skala kecil. Majee dan Hoyt (2011) menemukan bahwa koperasi dapat menjadi strategi partisipatif yang efektif untuk peningkatan masyarakat berpenghasilan rendah ke dalam arus utama sosial-ekonomi. Koperasi dapat mempromosikan kelompok untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat. Interaksi ini memungkinkan anggota untuk menggunakan mereka pengetahuan satu sama lain dan koperasi untuk terlibat dalam pemantauan rekan dalam perilaku bisnis mereka, sehingga secara langsung dapat memperkuat bisnis dan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu tentang ekonomi hijau juga diungkapkan oleh Babonea dan Joia (2012) mengungkapkan *green economy* merupakan salah satu solusi dalam mengintegrasikan lingkungan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Penelitian Ciocoiu (2011) menemukan bahwa ekonomi hijau dapat menawarkan solusi dalam jangka panjang. Salah satu tanggapan terhadap tantangan perubahan iklim dan memastikan berkelanjutan pembangunan adalah Pengetahuan Ekonomi Hijau. Pada umumnya, ekonomi hijau bisa menjadi jawaban untuk perubahan dalam meramalkan iklim dan pemanasan global, karena mempromosikan ekonomi dan sosial pengembangan yang berkelanjutan. Pop *et al.* (2011) menemukan bahwa aspek sosial ekonomi hijau dalam mengatasi perubahan iklim memerlukan cara kerja baru yang akan mempengaruhi seluruh masyarakat. Green dan Mccann (2011) menemukan lima isu utama dalam penerapan ekonomi hijau antara lain, dampak organisasi dan budaya, mengembangkan kepemimpinan yang tepat, penciptaan lapangan, teknologi untuk menciptakan lapangan kerja dan mempertahankan kualitas hidup masyarakat membawa konsekuensi yang tidak diinginkan, serta kepemimpinan dalam ekonomi hijau. Bailey dan Caprotti (2014) menyatakan bahwa keberadaan ekonomi hijau adalah mengintegrasikan masalah ekonomi, lingkungan, dan sosial, berbagai aktor yang terlibat, hasil material, dan bentuk-bentuk pemerintahan yang diperlukan untuk mengatur proses penghijauan ekonomi. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis hubungan peran koperasi susu terhadap pembangunan ekonomi hijau di Kabupaten Pasuruan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah explanatory research yaitu menguji hipotesis penelitian. Populasi penelitian adalah peternak sapi perah di Kabupaten Pasuruan. Sampel penelitian ini sebesar 80

peternak sapi perah di tiga kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Penarikan sampel dengan menggunakan *stratifikasi random sampling*. Variable yang digunakan ada dua yaitu, peran koperasi susu dan pembangunan ekonomi hijau. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan melakukan uji t.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil analisis uji hipotesa menggunakan uji diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.406	.476		7.157	.000
	Peran Koperasi	.081	.111	.082	2.727	.040

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari variabel peran koperasi diperoleh nilai probabilitas (sig) $0,040 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,727 > 1,994$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas, yaitu peran koperasi susu terhadap pembangunan ekonomi hijau.

3.2. Pembahasan

Hasil analisis uji t diperoleh bahwa pengaruh memperlihatkan bahwa peran koperasi susu terhadap pembangunan ekonomi hijau sebesar 2,727 dengan sig 0,040 yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas, yaitu peran koperasi susu terhadap pembangunan ekonomi hijau. Hal ini menunjukkan bahwa peran koperasi susu merupakan factor yang menentukan pemnbangunan ekonomi hijau di Kabupaten Pasuruan.

Temuan dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Asih *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa koperasi susu memiliki peran yang besar dalam

pemasaran susu dan peningkatan produktivitas serta membantu akses permodalan peternak. Bijman (2007) dan Valentinov (2004) merujuk pada faktor eksternal (misalnya langka adaptasi dengan tuntutan pasar) dan internal (yaitu perilaku oportunistik dari anggota dan konflik kepentingan) yang mempengaruhi organisasi ekonomi koperasi dan kohesi sosial.

Hoyt (2004) serta Majee dan Hoyt (2009) menyatakan bahwa Koperasi dapat melatih dan mendidik anggota secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan bersama melalui operasi dari bisnis yang dikendalikan secara demokratis. Sutikno dan Batoro (2016) menemukan bahwa variabel peran koperasi susu berpengaruh signifikan terhadap variabel pembangunan masyarakat lokal dengan indikator ekonomi hijau.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa peran koperasi susu memberikan pengaruh sebesar 2,727 terhadap pembangunan ekonomi hijau yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas, yaitu peran koperasi susu terhadap pembangunan ekonomi hijau. Hal ini menunjukkan bahwa peran koperasi susu merupakan faktor yang menentukan pemnbangunan ekonomi hijau di Kabupaten Pasuruan. Saran dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan kajian penelitian tentang model kelembagaan koperasi susu yang baik di kabupaten Pasuruan.

5. Daftar Pustaka

- Asih, R., Murti, T.M., dan Haryadi, F.T. 2013. Dinamika pengembangan klaster industri persusuan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Buletin Peternakan*, 37, 59-66.
- Babonea, A. M., & Joia, R. M. (2012). Transition to a green economy—a challenge and a solution for the

- world economy in multiple crisis context. *Theoretical and Applied Economics*, 10(10), 105.
- Bailey, I., & Caprotti, F. (2014). The green economy: functional domains and theoretical directions of enquiry. *Environment and Planning A*, 46(8), 1797-1813.
- Bijman, J. 2007. How can cooperatives meet the challenges of agrifood supply chains?' In Ton G., Bijman J. and Oorthuizen J., eds, *Producer Organizations and Market Chain*, Wageningen: Wageningen Academic Publishers, pp. 91–116.
- Bijman, J. and Hendrikse, G. 2003. Cooperatives in chains: institutional restructuring in the Dutch fruit and vegetables industry. Research Paper ERS-2003–089-ORG Rotterdam, Erasmus Research Institute of Management (ERIM).
- Blokland, K. and Gouet, C. 2007. Peer to peer farmer support for economic development', in Ton G., Bijman J. and Oorthuizen J. eds, *Producer Organizations and Market Chain*, Wageningen: Wageningen Academic Publishers, pp. 71–90.
- Ciocioiu, C. N. (2011). Integrating digital economy and green economy: opportunities for sustainable development. *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, 6(1), 33.
- Djogo, T, Sunaryo, Suharjito, D, dan Sirait, M. 2003. Kelembagaan dan kebijakan dalam pengembangan agroforestri. Bogor (Indonesia): World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Firman, A. 2010. Agribisnis sapi perah. Widya Padjajaran. Bandung.
- Green, D. D., & McCann, J. (2011). Benchmarking a leadership model for the green economy. *Benchmarking: An International Journal*, 18(3), 445-465.
- Hellin, J., Lndy, M. and Meijer, M. 2006. Organization, collective action and market access in Meso-America,' paper presented at the Research Workshop on Collective Action and Market Access for Smallholders, Cali, Colombia, 2–5 October.
- Hoyt, A. 2004. Consumer ownership in capitalist economies: Approaches of theory to consumer cooperation. In C. D. Merret & Walzer, N. (Eds.), *Cooperatives and local development: theory and applications for the 21st Century* (pp. 265–286). New York, NY: M.E. Sharpe.
- Majee, W. And Hoyt, A. 2011. Cooperatives and community development: A perspective on the use of cooperatives in development. *Journal of Community Practice*, 19(1), 48-61.
- Nemon, H. 2000. Community economic development in distressed urban neighborhoods: A case study of the Philadelphia Empowerment Zone. *Unpublished dissertation*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania.
- Pop, O., Dina, G. C., & Martin, C. (2011). Promoting the corporate social responsibility for a green economy and innovative jobs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 1020-1023.
- Priyono dan Priyanti, A 2015. Penguatan kelembagaan koperasi susu melalui pendekatan pengembangan kawasan peternakan nasional. *Wartazoa*, 25(2), 085-094.
- Priyono, Z. 2013. Analisis fungsi keuntungan, efisiensi usaha dan profitabilitas pada usaha sapi perah di Kabupaten Banyumas. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Menuju Kemandirian Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Sutikno, B. dan Batoro, D. 2016. Potensi ekonomi dan peran koperasi susu dalam pembangunan masyarakat lokal. *Jurnal agromix*, 9(1).

- Tawaf, R., Murti T.W., dan Saptati, R.A. 2009. Kelembagaan dan tataniaga susu. dalam: Santosa KA, Diwyanto K, Toharmat T, penyunting. Profil usaha peternakan sapi perah di Indonesia. Jakarta (Indonesia): LIPI Press. hlm. 301-346.
- Valentinov, V. 2004. Social capital and organisational performance: a theoretical perspective. *Journal for Institutional Innovation, Development and Transition*, 8, 23–33.
- Woolcock, M. and Narayan, D. 2000. Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The world bank research observer*, 15(2), 225-249.
- Yi, H., & Liu, Y. (2015). Green economy in China: Regional variations and policy drivers. *Global Environmental Change*, 31, 11-19.